

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penulis untuk membandingkan penelitiannya dengan penelitian orang lain yang relevan sehingga dari sini penulis bisa menemukan perbedaan atau menemukan wawasan baru untuk penelitiannya. Penelitian terdahulu ini sebagai sumber rujukan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini Karya Angga Dwimas Sasongko M.Suryanta/ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan / 2021	Teori Semiotika	Analisis Semiotika Charles Sander Pierce	Menunjukkan pesan moral yang terdapat dalam film ini yaitu Tebarkan kasih sayang, Tanggung jawab yang utama, Jangan berbohong, Sopan santun terhadap semua dan Saling memaafkan.
2	Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)	Teori Semiotik	Analisis Semiotika Ferdinand De	Dalam film Sabtu Bersama Bapak, penulis menemukan sepuluh bentuk pesan moral mengenai hubungan

	<p>Mutia Kharisma/ Universitas Islam Negeri Sultha Thaha Saifuddin Jambi / 2021</p>		<p>Saussure</p>	<p>manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pesan moral tersebut meliputi perilaku pantang menyerah, harga diri, mandiri, percaya diri, tanggung jawab, kasih sayang, bijaksana, amanah, berbakti kepada orang tua, dan bersahabat/komunikatif. Akhirnya penulis merekomendasikan untuk dapat meniru pesan moral yang memiliki nilai kebaikan serta memiliki manfaat untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>3</p>	<p>Feminisme Dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotik John Fiske)</p> <p>Ela Indah Dwi Syayekti/ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo/ 2021</p>	<p>Teori Semiotik</p>	<p>Analisis Semiotik John Fiske</p>	<p>Dalam penelitian ini menghasilkan yaitu Level realitas yakni pakaian yang dikenakan pemain film Pendek “Tilik” menunjukkan kesederhanaan perempuan desa. Level representasi yakni scene yang berisi dialog mengenai kebaikan, ketegasan, kepedulian dan</p>

				<p>partisipasi perempuan.</p> <p>Level ideologi, berdasarkan gambaran di level realitas dan representasi menunjukkan ideologi film tersebut adalah feminisme</p>
4	<p>Analisis Nartif Nilai Kejujuran Dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens</p> <p>Yuni Julianti / Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau / 2021</p>	<p>Teori Tzvetan Todorov</p>	<p>Analisi Naratif Tzvetan Todorov</p>	<p>Situasi dasar pada tahap awal dimana keseimbangan menemukan situasi-situasi yang menemukan gangguan dalam film ini secara umum dimulai dengan sikap ketidakjujuran antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Dimulai dengan ketidakjujuran tokoh Abah dalam menepati janji-janjinya dan ketidakjujuran tokoh Fajar yang menciptakan perubahan-perubahan yang berkembang pada tahap berikutnya. Pada tahap alur tengah (gangguan) menjadi tempat dimana situasi-situasi dasar pada tahap awal berkembang dan menghasilkan situasi-situasi dan konflik baru. Pada tahap ini, konflik-konflik dari setiap tokoh diredam dengan keterbukaan perasaan dan</p>

				<p>kejujuran yang mampu mengendalikan situasi-situasi yang dihadapi setiap tokoh utama. Pada tahap akhir cerita menjadi tahap dimana konflik-konflik berkembang pada tahap alur tengah yang diredam oleh sikap dan tindakan kejujuran maupun keterbukaan antara sesama tokoh akhirnya mengantarkan permasalahan yang dihadapi keluarga Abah mengarah ke satu pemahaman dan mengendalikan kesalahpahaman yang ada diantara setiap tokoh.</p>
5	<p>Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Film Wedding Agreement Karya Archie Hekagery</p> <p>Mutiara Putri / Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung / 2022</p>	<p>Teori Analisis Wacana</p>	<p>Analisis Wacana Teun A Van Dijk</p>	<p>Hasil Penelitian mengandung unsur pesan-pesan dakwah yakni aqidah mempercayai takdir dan ketetapan Allah SWT, Syariah pernikahan dalam Islam, perintah menjalankan ibadah shalat, perintah mengerjakan ibadah shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki. Akhlak yaitu cinta dan ikhlas menjalankan tugas dalam rumah tangga, menggunakan hablum</p>

				<p>minannas (ubungan kepada manusia). Kognisi sosial atau kesadaran mental penulis cerita dalam membentuk teks tersebut yakni, penulis ingin memaparkan bahwa agar setiap pasangan yang sudah menikah mampu menyelesaikan persoalan rumah tangga dengan sama-sama mendekati diri kepada Allah SWT. adapun konteks sosial atau keadaan masyarakat pada teks dibuat. Konteks sosial dalam film Wedding Agreement ini yaitu tingginya tingkat perceraian di Indonesia yang terkadang untuk alasan yang tidak krusial.</p>
--	--	--	--	--

1. Penelitian Pertama membahas tentang Pesan Moral dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang hari ini. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penulis yaitu terletak pada metode penelitiannya, dalam penelitian pertama menggunakan analisis semiotik model Charles sande Pierce sedangkan peneliti memakai analisis semiotika dari model Roland Barthes. Persamaan dari penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori semiotik dan subjek kajian yang diteliti berupa film.

2. Penelitian kedua membahas tentang Pesan Moral dalam Film Sabtu Bersama Bapak. Penelitian terdahulu ini mempunyai perbedaan dengan peneliti yaitu terletak pada metode yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure sementara itu penulis memakai analisis semiotik Roland Barthes serta tujuan dari penelitian ini dalam penelitian terdahulu tujuannya untuk mengetahui pesan moral sedangkan penelitian ini untuk mengetahui pesan kritik sosial. Penelitian ini memiliki persamaan terletak pada teori yang digunakan yaitu teori semiotik, dan objek penelitiannya sama berupa film.
3. Penelitian ketiga membahas tentang Feminisme Dalam Film Pendek Tilik. Penelitian terdahulu ini mempunyai perbedaan dengan penelitian meliputi metode yang digunakan yaitu penelitian terdahulu memakai analisis semiotik model John Fieske sementara itu penelitian ini memakai analisis semiotik model Roland Barthes. Persamaan dari penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori semiotik dan objek yang dikaji berupa film.
4. Penelitian keempat membahas tentang Nilai Kejujuran Dalam Film Keluarga Cemara. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini terletak pada teori yang digunakan, dalam penelitian terdahulu memakai teori Tzvetan Todorov sementara itu penelitian ini memakai teori semiotik serta metode yang digunakan pun berbeda dalam penelitian terdahulu menggunakan metode analisis naratif Tzvetan Todorov sementara itu penelitian ini memakai analisis semiotik Roland Barthes. Penelitian ini juga memiliki persamaan yaitu objek yang dikaji sama-sama mengkaji tentang film.

5. Penelitian kelima membahas tentang Pesan Dakwah Dalam Film Wedding Agreement. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, dalam penelitian terdahulu memakai teori analisis wacana sementara itu penelitian ini menggunakan teori semiotik. Metode nya pun berbeda dalam penelitian terdahulu memakai metode analisis Analisis Wacana Teun A Van Dijk sedangkan penelitian ini memakai analisis semiotik Roland Barthes. Persamaan dari penelitian ini yaitu objek yang dikaji tentang film.



2.2 Kajian Teori

2.2.1 Representasi

Representasi adalah proses perengkonstruksikan tanda dan cara memaknainya. Representasi adalah kegunaan dari tanda. Representasi juga diartikan sebagai pemakaian atau penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap oleh indera atau yang dirasakan dalam bentuk fisik.

Representasi bertugas pada interaksi antara simbol dan makna. Konsep representasi bisa berubah dan selalu ada pemaknaan baru. Representasi bukanlah aktivitas atau proses statis, melainkan proses dinamis yang berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pemakai simbol yaitu menggerakkan dan mengubah orang itu sendiri. Karena wawasan baru yang melahirkan makna baru juga merupakan hasil dari perkembangan konstruksi pemikiran manusia.

Menurut Stuart Hall representasi adalah sebuah pembuatan draf makna dalam pikiran melalui bahasa. Representasi dapat dikatakan sebagaimana menggunakan bahasa dalam memakai atau memberikan sesuatu yang penuh makna kepada orang lain.

Makna dibangun melalui sistem representasi dan maknanya dihasilkan oleh sistem bahasa yang peristiwanya tidak hanya terjadi dengan ucapan lisan namun juga secara visual. Sistem representasi bukan hanya secara *sistematis* tidak seperti konsep individual, tetapi juga hadir melalui organisasi, penyeludupan dan berbagai hubungan yang *kompleks*.

¹²Representasi dapat digambarkan sebagai pemakaian simbol (gambar, suara, dan lainnya) untuk merangkai, memvisualisikan, atau menghasilkan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, dibayangkan atau dikenal dalam bentuk fisik tertentu.

Menurut Danesi representasi adalah sebagai cara pengambil ide, wawasan atau pesan secara nyata. Secara lebih spesifik dapat diartikan sebagai pemakaian tanda untuk merepresentasikan sesuatu yang telah dirasakan, dibayangkan atau dialami dalam bentuk fisik.

Representasi dalam sebuah film berarti menciptakan kembali sesuatu yang terkandung dalam plot film tersebut. Dapat dikatakan bahwa isi alur film merepresentasikan suatu situasi yang muncul karena representasi mengarah pada teknik pengungkapan realitas dalam komunikasi melalui kata, suara dan gambar.

Representasi bisa bermula atau dilihat dari pengetahuan seseorang atau penulis yang ingin melakukan representasi itu. Bermula dari dorongan oleh panca indra manusia yang biasa dikatakan merasakan sesuatu hal oleh panca indra. Merasakan sesuatu hal yang ditangkap oleh panca indra berikutnya dikatakan setelah itu objek itu akan dibahas oleh perkataan maupun pengucapan lalu dilintas di otak. hal tersebut sering dibidang konsep (hal ini berkaitan dengan konsep pemikiran orang yang mengucapkannya).

¹² Marcel Danesi, Pesan, Tanda, dan Makna, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 24

Dalam pelaksanaannya, representasi bisa diberikan secara murni untuk menyajikan realitas yang aktual atau kadang-kala bertujuan untuk memberikan alternatif terhadap realitas aktual.

2.2.2 Film

Film adalah salah satu kajian dari semiotika. Film disusun dengan banyak simbol atau tanda. Simbol atau tanda ini tergolong beberapa sistem simbol atau tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mendapatkan dampak yang diinginkan. Pembuatan sebuah film terbentuk dari perspektif realitas seperti orang, tempat, benda, peristiwa, identitas budaya dan konsep abstrak lainnya.¹³ Dapat dinyatakan bahwa film ialah saluran audio visual, yaitu kombinasi dari berbagai gambar berpindah dan mempunyai suara sebagai media komunikasi untuk penyampaian pesan.

Film adalah salah satu bagian dari gambar bersuara yang berarti salah satu cara memberikan dan mengembangkan panca melihat dan juga panca mendengar. Secara istilah film adalah gambaran hidup. Secara estimologis film adalah cerita hidup. Film adalah tumpukan gambar yang ada didalam sebuah video yang kemudia dimainkan dengan teknologi proyektor yang telah memberikan berbagai makna.

Gambar bergerak atau film ialah gambar dalam bingkai di mana bingkai tersebut diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor, membuat gambar menjadi hidup di layar. Film bergerak sangat cepat dan

¹³ Apriandi Tamburaka, Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa (Jakarta Rajawali Pers, 2013), hal 112

gilirannya sampai memberikan daya tarik tersendiri. Menurut Effendi, saluran komunikasi audio visual merupakan alat komunikasi untuk memberikan pesan untuk sekelompok orang yang berkumpul di dalam tempat tertentu.

¹⁴Film tidak hanya sekedar upaya memperlihatkan “gambaran bergerak”, tetapi terkadang tercantum tanggung jawab moral, membuka pengetahuan masyarakat, menyebarkan ilmu pengetahuan dan mengandung unsur hiburan yang membangkitkan semangat, inovasi dan kreativitas, unsur politik, kapitalisme, hak asasi manusia dan gaya hidup. .

Film merupakan komponen dari komunikasi massa yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti jarum suntik yang banyak diungkapkan oleh banyak ilmuwan komunikasi. Menyampaikan pesan ibarat mendoktrin obat terbaru ke dalam jiwa penerima pesan. ¹⁵Jika isi suatu film tidak sebanding dengan moral masyarakat tertentu, maka hal tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap segala aspek kehidupan yang ada.

Tujuan dari film yaitu sebagai wadah hiburan, tetapi tidak hanya hiburan, tetapi juga mengandung informasi dan pengetahuan bahkan propaganda. Hal ini seperti misi perfilman nasional selain jadi wadah

¹⁴ Marselli Sumarno, Suatu Sketsa Perfilman Indonesia (Jakarta: Lembaga Studi Film bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Pemuda Panca Marga, 1995), hal. 13

¹⁵ Sri Wahyuningsih, Film Dan Dakwah:Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotika (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), hal 8

hiburan juga tetapi dapat menjadi media informasi dan pembelajaran serta saluran berita.

2.2.2.1 Jenis-Jenis film

Dalam sebuah film tidak hanya terdapat satu jenis film melainkan berbagai jenis film berikut ini jenis jenis film :

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah bentuk film yang menyajikan sebuah nyata dan fakta. Tidak ada unsur fiktif didalam sebuah film dokumenter. Film dokumenter biasanya berisikan tentang suatu kejadian, peristiwa atau fenomena yang terjadi yang kemudian pantas diangkat kedalam sebuah film sehingga banyak pesan bermakna dibalik film dokumenter. ¹⁶Film dokumenter dapat dipakai untuk bermacam-macam maksud dan tujuan, seperti berita, riwayat hidup, pengawasan, pembelajaran, kemasyarakatan, ekonomi, politik (propaganda), dan lain-lainnya.

2. Film Fiksi

Film fiksi adalah jenis film yang isinya adalah sebuah karangan atau keadaan yang tidak benar-benar terjadi. Banyak khalayak yang sering menonton film fiksi dikarenakan ceritanya yang ringan dan menghibur namun dibalik cerita yang fiksi itu tetap banyak mengandung pesan-pesan didalamnya.

¹⁶ Heru Effendy, Mari Membuat Film. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009) hlm 4

3. Film Ekperimental

Film eksperimental adalah bentuk film yang berbeda dari keduanya, jenis film ini yang diciptakan secara individual dan bukan bekerja pada dunia perfilman.

2.2.3 Pesan

Pesan pada hakekatnya merupakan produk dari pengirim yang disampaikan kepada penerima (*audiens*) baik secara langsung maupun dengan sebuah sarana. Pesan biasanya diikuti dari konsep pengirim. Berarti setiap pesan yang disengaja memiliki tujuan. Tujuan ini berfungsi untuk memperoleh kekuasaan seperti kekuasaan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Pesan dapat diberikan secara tatap muka atau melalui saluran komunikasi. Isinya beragam seperti edukasi, hiburan, informasi, nasihat atau persuasi. Biasanya diparafrasekan sebagai pesan, isi atau informasi. Pesan adalah informasi yang ditransfer oleh komunikator kepada komunikan.

Pesan ialah tanda (*signal*) komunikasi. tanda yang bertindak sebagai dorongan bagi komunikan. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Beberapa tanda bersifat global artinya apa yang ditafsirkan dari beberapa tanda. Tanda memiliki karakter umum dibandingkan simbol. Karena simbol dapat dibentuk berdasarkan persetujuan misalkan simbol suatu negara

Pesan ialah sesuatu yang dikomunikasikan pengirim kepada penerima seperti pandangan, nilai, pemikiran, atau ambisi pengirim tersebut yang memiliki maksud untuk membagikan dorongan kepada penerima agar memperoleh balasan yang diinginkan, baik secara lisan maupun non lisan, dan dapat dilaksanakan dengan tatap muka ataupun melalui saluran komunikasi.

2.2.4 Kritik sosial

Kritik sosial merupakan suatu jenis komunikasi dalam masyarakat yang tujuannya untuk mengontrol jalannya sistem sosial dalam masyarakat, atau dapat dijelaskan bahwa kritik sosial ialah suatu bentuk kontrol sosial dalam masyarakat. Kontrol atau pengawasan sosial membentuk berbagai alat yang dipakai masyarakat untuk memulihkan ketika ada masyarakat yang melakukan perbuatan menyimpang.

Kritik sosial terkadang masih dipandang negatif karena sering menyampaikan kejelekan dan kekurangan orang lain. Namun dalam kehidupan sekarang ini, kritik lebih terfokus pada kritik yang membangun. Untuk mencapai tujuannya, kritik sosial harus mencermati cara penyebarannya dan media yang dipakai. Kritik Sosial bisa terbentuk karena ada permasalahan sosial didalamnya. Permasalahan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu keadaan yang tidak diinginkan karena banyak menyusahkan masyarakat baik secara materi maupun non materi.

Kritik sosial bisa menjadi media kontrol sosial atas jalannya sebuah sistem atau suatu cara berhubungan di masyarakat sehingga setiap bagian masyarakat saling mematuhi dan melaksanakan aktifitasnya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Semakin berkembangnya teknologi serta zaman cara untuk mengkritik sosial pun mulai beragam mulai dari lagu, novel, cerita pendek hingga film. Film bisa menjadi wadah untuk mengkritik sosial, banyak film-film di zaman ini yang banyak mengandung unsur-unsur pesan sarkas tentang permasalahan suatu realitas yang menyimpang.

Karya sastra berupa film bisa dipakai sebagai sarana penyajian tentang peristiwa yang ada di masyarakat dan bisa menyampaikan kritik sosial yang dikemas dengan gaya film. Jika dipandang dari segi komunikasi, penerapan unsur pesan dalam suatu film sangat bisa dilakukan. Hal ini terkait kepada siapa publik yang ingin dituju serta dengan wadah apa pesan tersebut sebaiknya diberikan.

¹⁷Banyaknya karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan kritik sosial, Sastra yang mengandung kritik biasa disebut sastra kritik biasanya akan lahir ditengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dala kehidupan sosial dan masyarakat.

Penulis menarik kesimpulan bahwa kritik sosial adalah sebuah aktifitas dimasyarakat mengenai masalah-masalah yang menyimpang atau

¹⁷ Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, Kritik Sosial dalam Wayang Durang PO. (Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022). Hal 35-36.

terjadinya kesenjangan sosial dimasyarakat sehingga perlu adanya sebuah jalan untuk mengontrol dan mengembalikan lagi masyarakat kedalam tatanan hidup.

2.2.4.1 Bentuk-Bentuk Kritik Sosial

Kritik sosial terdapat dua bentuk yaitu kritik sosial secara langsung maupun tidak langsung. Kritik sosial secara langsung yaitu kritik sosial yang dilakukan dengan aksi nyata atau terbukti ada aktifitas secara langsung dimasyarakat seperti aksi sosial, aksi unjuk rasa dan demonstrasi. Kritik sosial secara langsung berarti menganalisis, mengkaji setiap kegiatan dengan penilaian langsung.

Kritik sosial secara tidak langsung yaitu sebuah kritik yang dilakukan melalui media tertentu untuk jalur penilaian atau mengkritisi sebuah masalah sosial, misalkan melalui puisi, cerpen, iklan, film, novel dan lagu. Kritik sosial tidak langsung ini berarti penilaian secara tidak langsung akan masalah sosial dimasyarakat yang kemudian direalisasikan dengan menggunakan media yang sudah dijelaskan.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, bentuk kritik sosial dalam penelitian ini termasuk kedalam kritik sosial secara tidak langsung, dikarenakan penelitian ini tentang film. Penonton tidak akan sadar bahwa film pulau plastik menjadi sebuah media kritik sosial karena bentuknya tidak langsung dan akan sadar ketika sudah menonton film tersebut.

2.2.4.2 Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

Bentuk penyampaian pesan di suatu film terbagi menjadi dua yaitu bersifat langsung dan tak langsung. Pertama, bentuk penyampaian langsung yaitu dapat dijelaskan serupa dengan teknik penggambaran karakter pemeran yang berupa deskripsi, penjabaran dan *expository*. Apabila di metode deskripsi pembuat film secara langsung mendeskripsikan karakter pemeran cerita yang bersifat memberitahu serta memudahkan penonton untuk mengartikannya. Kedua, bentuk penyampaian tidak langsung, pesan itu hanya tersembunyi dalam cerita, berpadu secara lengkap dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Sehingga, dalam penulisan ini untuk mengumpulkan tanda-tanda representasi kritik sosialnya dilihat dari scene dalam film tersebut yang meliputi latar, dialog, tokoh, penokohan serta audio yang terdapat dalam film tersebut.

2.2.4.3 Jenis-Jenis Kritik Sosial

Bedasarkan objek penelitian secara garis besar kritik sosial yang akan dibahas adalah :

1. Kritik Sosial Masalah Politik

Kritik sosial masalah pemerintah mengungkapkan ketidakpuasan terhadap kondisi pemerintah maupun kebijakannya yang masih tumpang-tindih antara kebijakan satu dan kebijakan lainnya. Serta pemerintah yang belum memberikan kebijakan untuk suatu masalah yang bukti serta faktanya sudah terlihat.

2. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Permasalahan tentang ekonomi yaitu permasalahan yang menyangkut bagaimana masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya yang terus berjalan. Sempitnya lapangan pekerjaan akibat tinggal di daerah jauh dari perkotaan bisa menjadi masalah ekonomi serta kebutuhan yang kurang antara desa dan perkotaan.

3. Kritik Sosial Masalah Lingkungan

Kritik sosial masalah lingkungan membahas berbagai masalah tentang lingkungan seperti penumpukan sampah yang tidak diatasi sehingga bisa menyebabkan banjir, kerusakan lingkungan, kurangnya lahan untuk penyerapan air akibat lahannya dijarah oleh pembuatan gedung-gedung. Kerusakan yang terjadi akibat perbuatan manusia

Dalam Penelitian ini secara garis besar berdasarkan objek penelitiannya adalah kritik sosial masalah lingkungan, moral, politik Kritik masalah lingkungan dibuktikan dengan banyak penggunaan sampah sekali pakai yang memenuhi beberapa lautan di Indonesia.

Kritik masalah moral dibuktikan dengan beberapa scene dalam film masyarakat yang beralih profesi karena tuntutan ekonomi. Kritik sosial politik dibuktikan dengan regulasi untuk sampah plastik yang masih kurang sehingga banyak dari negara-negara maju yang dengan mudah menyeludupkan sampah plastik ke Indonesia.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Teori Semiotika

Konsep dasar teori semiotik adalah “tanda atau simbol”. Tanda adalah sebuah dorongan untuk memberikan atau menunjukkan kondisi lain. Tiap makna atau simbol antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya berlainan artinya apabila dipakai dalam berkomunikasi. Teori semiotik ialah ilmu atau kajian yang mempunyai karakteristik khusus.

Teori semiotik memiliki sifat yang *arbitrer*. Secara umum, semiotika mengandung ide dasar yang menegaskan bahwa makna muncul dari hubungan antara tiga hal, yaitu hubungan antara objek (penerima), orang (penafsir) dan tanda (penerima). Dalam teori ini, orang menjadi kunci utama untuk menafsirkan tanda-tanda harus memiliki struktur pemikiran yang kompleks.

Dalam studinya, teori semiotika tidak hanya menginterpretasikan semua bentuk tanda atau simbol, tetapi juga bertindak penting dalam mempercayai orang lain. Oleh karena itu, teori semiotik memiliki keistimewaan khusus. Karena teori ini menginterpretasikan bagaimana tanda-tanda membujuk orang lain melalui pemaknaan tanda-tanda tersebut.

Konsep dasar yang menggabungkan teori semiotik ialah “tanda” yang dijelaskan sebagai “*a stimulus designating something other than itself*” yang berarti suatu stimulus yang berpacu kepada sesuatu selian dirinya sendiri. Teori ini menggambarkan tentang simbol yang

mengartikan bagaimana tanda disambungkan dengan makna dan dengan cara apa tanda dikoordinasikan. Semiotika mencakup teori utama tentang dengan cara apa tanda merepresentasikan objek, ide, situasi, keadaan, pikiran dan sebagainya yang ada di luar diri.

Teori semiotika sering dibagi menjadi tiga tingkatan :

1. Semantik

Sematik menjelaskan dengan cara apa tanda berkaitan dengan kelompoknya atau apa yang menghubungkan suatu tanda. Landasan asal semiotika ialah bahwa representasi selalu dihubungkan perihal pemahaman seorang individu dan setiap makna dari sebuah tanda akan beralih dari satu kejadian ke kejadian lainnya.

2. Sintaktik

Sintatik merupakan pengkajian tentang hubungan antara tanda. sintatik sebagai ketentuan yang dipakai khalayak untuk menghubungkan beragam tanda kedalam sebuah makna yang rumit atau utuh. ketentuan yang diperoleh sintatik memperbolehkan khalayak memakai campuran tanda yang sangat berlimpah untuk menjelaskan makna.

3. Pragmatik

Pragmatik adalah pengkajian yang mengamati pemakaian tanda serta dampak yang diciptakan dari tanda itu. Pragmatik menyimpan kontribusi yang penting dikarenakan tanda dan sistem tanda dianggap sebagai wadah untuk mengamati mengapa terjadi penafsiran atau kesalahan dalam penafsiran dalam berkomunikasi. Tentang dengan cara apa tanda

menciptakan perbandingan dalam kehidupan individu, pragmatik tanda tidak pernah seorang diri menggantikan dirinya.

2.3.1.1 Elemen Dasar Semiotika

Elemen dasar semiotika dibatasi pada tiga cabang yaitu :

1. Komponen Tanda

Komponen tanda dibagi menjadi dua yaitu penanda dan petanda. Penanda ialah aspek material (terlihat) seperti gambar, teks dan gerak sedangkan petanda ialah aspek abstrak yang ditujuk oleh aspek material atau bisa dibilang petanda ini adalah pemakna.

2. Relasi Tanda

Dalam konteks strukturalisme bahasa, tanda tidak dapat dilihat secara individual, melainkan tetap dalam jaringan dan menggabungkan dengan tanda lain dalam sistem. Analisis tanda berdasarkan sistem atau campuran yang lebih besar ini mencakup apa yang disebut ketentuan gaabungan, yang terdiri dari dua model hubungan, yaitu hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatic.

Hubungan sintagmatik ialah hubungan yang mengacu pada hubungan antara kata dengan kata lain. Pada saat yang sama, hubungan paradigmatic adalah hubungan di mana setiap karakter dimasukkan ke dalam kode sebagai bagian dari paradigma. Dengan kata lain, hubungan paradigmatic ialah cara memilih dan

mencampurkan tanda-tanda berdasarkan ketentuan atau kode tertentu sehingga mendapatkan ekspresi yang bermakna.

3. Tingkatan tanda

Tingkatan tanda terbentuk atas dua peringkat yaitu denotasi dan konotasi. berdasarkan penjelasan barthes mengenai tingkatan tanda ini untuk mendapatkan makna yang lebih berperingkat lagi.

Denotasi ialah tingkatan atau peringkat tanda yang mendeskripsikan relasi antara penanda dan petanda pada kenyataan sehingga menciptakan makna yang sudah jelas. Sementara itu konotasi ialah peringkat pertandaan yang mendeskripsikan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya berfungsi makna yang tidak langsung dan tidak tentu.

2.3.2 Teori Semiotik Roland Barthes

Roland bathes menjelaskan tentang rancangan konotasi, denotasi dan mitos sebagai inti dari analisisnya. Roland Barthes juga memaparkan tentang relasi antara ekspresi dan kepuasan dalam sebuah tanda akan kenyataan extrenal. Barthes menjelaskan bahwa semiotika hendak mengkaji dengan cara apa manusia memaknai hal-hal.

Roland barthes memfokuskan hubungan antara tulisan dengan pengetahuan individual pada kultural penggunanya. Hubungan antara perjanjian dalam teks dengan perjanjian alami dan diinginkan oleh penggunanya. Dalam analisis semiotik Roland Barthes terdapat tiga bagian untuk menganalisisnya yaitu konotasi, denotasi dan mitos.

Dalam peristilahan Barthes, bermacam ragam budaya terkenal segalanya dapat dijelaskan dengan aturan memahami tanda-tanda di dalam teks. Tanda-tanda tersebut ialah hak mutlak pembacanya atau penonton. Saat suatu karya lengkap diproduksi, makna yang disimpan dalam karya itu bukan lagi miliknya, tetapi kepunyaan pembaca atau penontonnya untuk menjadikan pemahaman begitu rupa.

¹⁸Barthes mengilustrasikan sesuatu tanda (*Sign*) sebagai suatu sistem yang terdiri dari (E) suatu ekspresi atau signifier dalam relasi (R) dengan kepuasan (atau *signified*) (C): ERC.

Representasi berdasarkan Barthes menjelaskan bahwa pembuatan makna tersebut meliputi sistem tanda secara inklusif yang mengubah berbagai makna yang terkandung didalam adat Barat misalnya, dan menyalahgunakan ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini lantas disebut sebagai struktur.

Konotasi ialah hubungan yang terjadi kala tanda berjumpa dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau penonton serta adab dari kebudayaan. Konotasi memiliki makna yang subjektif. Konotasi berperan dalam peringkat individual sehingga keberadaan tanpa dirasakan. Makna konotasi ialah bagaimana teknik mengilustrasikannya.

Denotasi ialah makna sesuai dengan kenyataan dari tanda (apa yang divisualisasikan tanda kepada sebuah objek). Sementara itu mitos posisi pada tingkatan kedua setelah terciptanya sistem-sistem. Dalam rancangan Barthes, konotasi sama dengan operasi ideologi, yang disebut dengan “mitos”, dan

¹⁸ Roland Barthes, Elemen- elemen Semilogi (Yogyakarta:Jalasutra, Cet. 1,2012), hal. 91

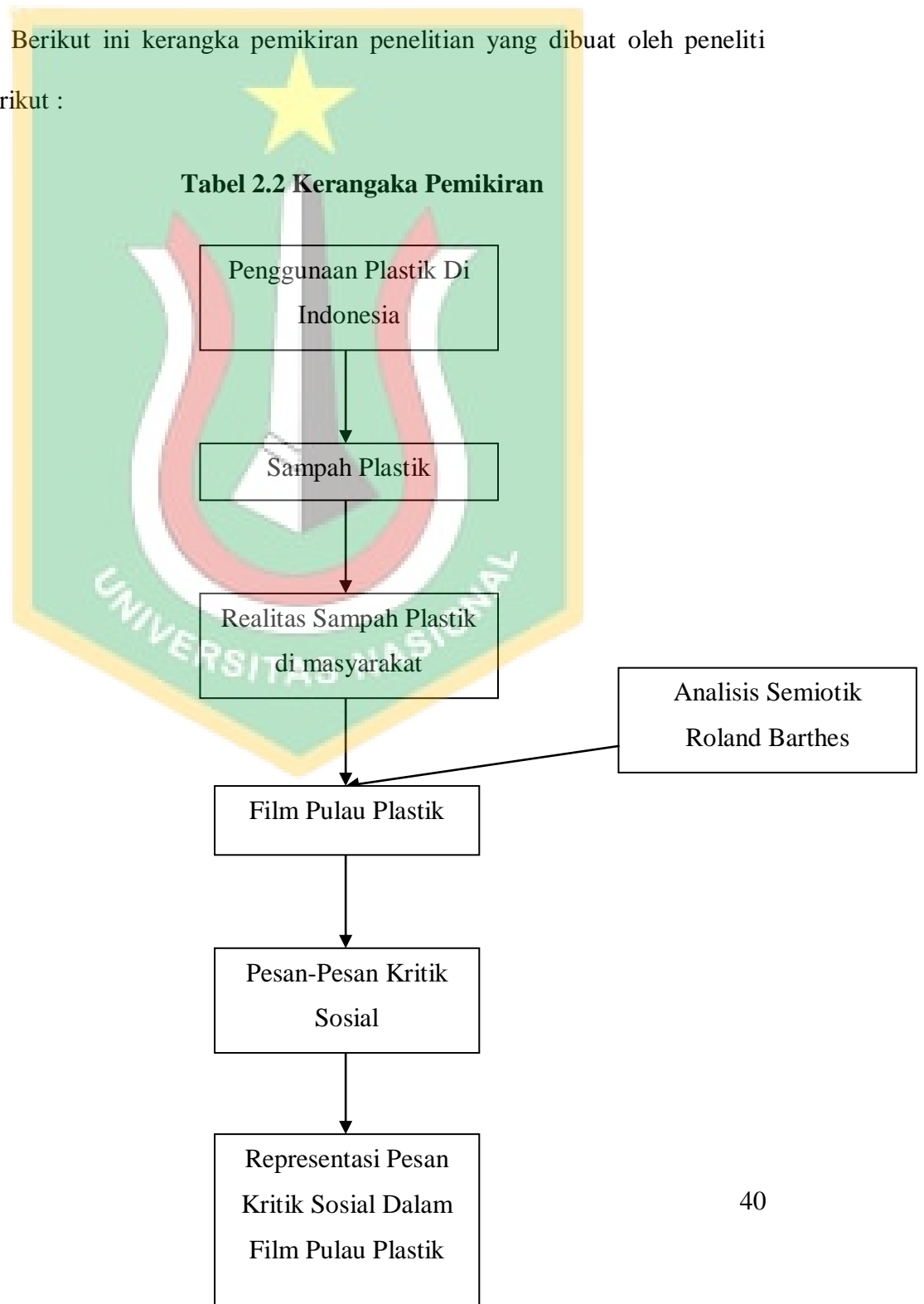
memiliki fungsi untuk mengemukakan dan menyampaikan persetujuan untuk tingkat berpengaruh yang berlangsung dalam suatu waktu khusus.

Mitos mempunyai kewajiban untuk menyampaikan sebuah pembuktian ilmiah untuk keinginan sejarah, dan menciptakan kesempatan tampak kekal. Mitos dari Roland Barthes dijelaskan sebagai tipe wicara. Barthes juga menyatakan bahwa mitos adalah sistem komunikasi mitos adalah sebuah pesan. Hal ini mengharuskan kita untuk beranggapan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*) suatu bentuk. Semua sesuatu bisa menggambarkan mitos asalkan dikemukakan oleh sebuah wacana. Dalam mitos terletak pada tiga model dimensi yang dijelaskan Barthes sebagai: penanda, petanda, dan tanda.



2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah seperangkat konsep dan kejelasan rangkaian antara konsep yang dirumuskan oleh penulis berdasarkan tinjauan literatur dan kejelasan hubungan antara konsep-konsep tersebut. dengan peninjauan yang telah dibuat sehingga bisa sebagai jalan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sehingga penulis dapat dengan mudah melakukan penelitian. Berikut ini kerangka pemikiran penelitian yang dibuat oleh peneliti sebagai berikut :



Penggunaan sampah plastik di Indonesia sekarang seperti menjadi penunjang kebutuhan wajib di masyarakat, dimana saat ini plastik menjadi bagian penting kehidupan. Plastik menjadi kebutuhan penting dikarenakan keberadaan plastik ini juga yang sudah sangat lama berada dikalangan masyarakat.

Semakin banyak menggunakan plastik maka sampah yang dihasilkan semakin banyak, plastik merupakan bahan yang sangat tidak mudah terurai atau membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penguraiannya sekitar 10 hingga 1000 tahun tergantung jenis plastik tersebut. Hal ini pasti sangat menimbulkan dampak serta masalah bagi masyarakat maupun ekosistem hewan.

Akibat banyaknya penggunaan sampah plastik ini membuat lahan untuk pembuangan sampah plastik pun semakin terbatas, banyaknya sampah plastik membuat lahan semakin sedikit sehingga banyak dari masyarakat yang memilih membuang sampah di jalan atau bahkan membuang sampah di laut maupun sungai, hal ini juga diduga dikarenakan banyak dari bagian masyarakat yang malas membayar untuk pembuangan sampah yang disediakan sehingga banyak masyarakat yang memilih cara praktis dan gratis padahal hal tersebut sangat amat merugikan Realitas masyarakat yang buruk inilah yang akan terus menjadi masalah-masalah akan sampah plastik di indonesia.

Dari masalah serta realitas inilah diangkat kedalam sebuah film dokumeter yaitu film pulau plastik dimana film tersebut membahas tentang sejauh mana sampah plastik tersebut berada dan bagaimana pencerminan sikap-sikap para relawan yang ingin membantu meningkatkan kesadaran masyarakat betapa

bahayanya sampah plastik dan Dalam film ini memunculkan perilaku manusia yang bermacam-macam seperti keegoisan untuk tetap membuang sampah ditempat yang tidak semestinya bahkan bisa merusak ekosistem contohnya dilaut, dan ketulusan yang sadar bahwa sampah plastik bisa menjadi sangat berbahaya dan mengajak masyarakat untuk bisa mengurangi penggunaan sampah plastik.

Dari film dokumenter seperti ini memunculkan sindiran serta terdapat sebuah pesan kritik sosial didalamnya. Film ini bisa menjadi salah satu cara untuk mengkritik masyarakat serta para pemerintah akan isu kerusakan lingkungan akibat sampah plastik ini. peneliti menggunakan metode semiotik roland barthes sebagai dasar penelitiannya.

Analisis Semiotik Roland Barthes yang mempunyai tiga elemen didalamnya yaitu konotasi, denotasi dan mitos akan menganalisis film tersebut. konotasi menggambarkan hubungan yang berlangsung apabila tanda berjumpa dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai nilai *kultural*, denotasi menggambarkan sudut pandang yang melihat tanda yang penandanya (terlihat) sehingga menghasilkan makna yang sesungguhnya. Sedangkan mitos digambarkan pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang karena memang itulah seharusnya. Setelah dianalisis melalui tiga tahapan nantinya akan terbentuk sebuah representasi pesan kritik sosial dalam film tersebut.